

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN ANTENATAL OLEH IBU HAMIL DI PUSKESMAS SIULAK GEDANG TAHUN 2025

Leni Mutiawati¹, Dewi Riastawaty², Subang Aini Nasution³, Dian Andriani⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Adiwangsa Jambi, Jl. Sersan Muslim RT 24, Jambi, Jambi, Indonesia
Penulis Korespondensi: riastawatydewi@gmail.com

Abstract

Physiological changes during pregnancy include the formation of a zygote that develops into a fetus until delivery. Antenatal care (ANC) is a professional health service for mothers during pregnancy, conducted according to established standards. This study aims to determine the factors related to the utilization of antenatal services by pregnant women at the Siulak Gedang Community Health Center in 2025. The research employed a descriptive analytical design with a cross-sectional approach and quantitative explanatory method. The population consisted of 135 pregnant women in the working area of the Siulak Gedang Health Center. Total sampling was applied, with the sample comprising all pregnant women who had not completed ANC visits according to the required schedule and number of visits. Data were collected through questionnaires and observation sheets, then analyzed using univariate and bivariate analysis with the Spearman non-parametric correlation test. The results indicate that factors significantly related to antenatal service utilization are: information sources ($p=0.004$), availability of ANC personnel ($p=0.003$), and socio-cultural factors ($p=0.001$). These findings highlight the need for improved health education and adequate staffing at health centers to increase ANC utilization among pregnant women.

Keywords: *Pregnancy, Antenatal Care, Information Sources, Health Personnel, Social Culture*

Abstrak

Perubahan fisiologis selama kehamilan meliputi proses pembentukan zigot yang berkembang menjadi janin hingga persalinan. *Antenatal care* (ANC) merupakan pelayanan kesehatan profesional bagi ibu hamil sesuai standar yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal oleh ibu hamil di Puskesmas Siulak Gedang tahun 2025. Desain penelitian bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan metode kuantitatif *explanatory research*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Siulak Gedang sebanyak 135 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh ibu hamil yang belum melakukan kunjungan ANC sesuai jadwal dan jumlah kunjungan yang ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal adalah: sumber informasi ($p=0,004$), ketersediaan tenaga pelayanan ANC ($p=0,003$), dan sosial budaya ($p=0,001$). Temuan ini menekankan perlunya peningkatan promosi kesehatan dan ketersediaan tenaga kesehatan yang memadai di Puskesmas guna meningkatkan cakupan kunjungan ANC ibu hamil.

Kata Kunci: Kehamilan, Pelayanan Antenatal, Sumber Informasi, Tenaga Kesehatan, Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan hal yang menyangkut beberapa perubahan yang dapat terjadi diantaranya ialah perubahan fisiologis, biologis, dan psikis pada ibu hamil. Perubahan fisiologi yang dapat terjadi dalam kehamilan adalah adanya proses pembentukan zigot dan akhirnya menjadi janin yang akan berkembang sampai proses persalinan. Sedangkan, perubahan hormonal pada ibu hamil merupakan bagian respon ibu terhadap kehamilan yang akan menyebabkan stress, perubahan perasaan, seperti saat menstruasi atau menopause. Oleh karenanya, ibu hamil perlu diberikan pengawasan oleh tenaga Kesehatan terkait kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya (Fauziah et al., 2023).

Pelayanan *antenatal care* di Indonesia dalam kurung waktu sekitar 4 tahun mengalami peningkatan signifikan dalam 4 kali kunjungan *antenatal care* (K4) dari tahun 2018 sekitar 74,1% ibu hamil melakukan pemeriksaan *antenatal care* dengan kunjungan lengkap (K4) dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sekitar 88,13% ibu hamil melakukan pemeriksaan *antenatal care*. Di tahun 2021 target indikator sangat meningkat dari kisaran target *antenatal care* yaitu 85% (Departemen Kesehatan & Kementerian Kesehatan, 2022). Seiring terjadinya peningkatan pelayanan *antenatal care* dalam 4 tahun terakhir di Indonesia, akan tetapi di setiap daerah pemeriksaan *antenatal care* belum memenuhi target. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pemeriksaan *antenatal care* di Kota Makassar pada tahun 2021 mengalami peningkatan sekitar 97% ibu hamil yang melakukan *antenatal care* lengkap (K4) dari 28.676 jiwa sedangkan pada tahun 2022 terjadi penurunan sekitar 95% ibu hamil dari 28.285 jiwa yang melakukan *antenatal care* lengkap (K4) (Badan Pusat Statistik, 2023).

Indikator kematian ibu merupakan bagian dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), terdapat target pertama pada tujuan 3-SDGs yaitu menurunkan angka kematian ibu di tahun 2030 dengan target angka di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Secara global, di tahun 2017 angka kematian ibu (AKI) mencapai 211 per 100.000 kelahiran hidup. Adapun di negara-negara berkembang mempunyai angka kematian ibu paling signifikan di dunia, yaitu sebesar 415 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan negara-negara maju sekitar 12 per 100.000 kelahiran hidup (Sejati et al., 2023).

Kunjungan *antenatal care* oleh ibu hamil dipengaruhi oleh dua faktor pokok. Berdasarkan teori Lawrence Green (1980), yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan

atau terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi usia, tingkat pendidikan, paritas ibu hamil, status pekerjaan, pengetahuan ibu hamil dan sikap ibu hamil. Faktor pemungkin (*enabling factors*) meliputi penghasilan keluarga, jarak tempat tinggal dan media informasi. Faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi dukungan suami/keluarga. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat sekitar 287.000 ibu meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan di tahun 2020. Terdapat hampir 95% kematian ibu terjadi pada negara yang berpenghasilan rendah dan menengah di tahun 2020, dan sebagian besar penyebabnya dapat di cegah. Pada tahun sama antara 2000 dan 2020, Eropa Timur dan Asia Selatan mencapai penurunan angka kematian ibu terbesar secara keseluruhan, penurunan sebesar 70% angka kematian ibu (dari 38 menjadi 11) dan 67% angka kematian ibu (dari 408 turun menjadi 134) (WHO, 2023). Menurut data dari WHO, di Indonesia kematian ibu hamil terjadi sebanyak 28% pada pendarahan saat kehamilan, 5% komplikasi aborsi, 24% eklampsia, 11% infeksi, dan 5% partus (Fauziah et al., 2023). Adapun yang menyebabkan kematian ibu terbanyak setiap tahunnya ialah pendarahan saat persalinan. Dengan diikuti preeklampsia dan infeksi serta penyebab lainnya seperti jantung, tuberculosis, kanker ataupun penyakit lain yang diderita ibu (Prasetyaningsih, 2020). Selain dari masalah kesehatan, angka kematian ibu juga meningkat dikarenakan kurangnya pemberdayaan wanita, tingkat pendidikan, budaya setempat, ekonomi, serta kurangnya perhatian suami terhadap kondisi ibu hamil (Fauziah et al., 2023).

Meningkatnya angka kematian ibu dan anak antara lain disebabkan minimnya tingkat pengetahuan ibu dan frekuensi dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care* yang tidak teratur. Keteraturan *antenatal care* dapat ditunjukkan dalam frekuensi kunjungan, namun hal ini menjadi masalah karena tidak semua ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin terutama ibu hamil normal dapat menimbulkan kelainan dalam kehamilan tidak bisa terdeteksi sejak dini (Ulfah et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyani (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan *antenatal care* dengan umur ($p=0.168$), pendidikan ($p=0.275$), penghasilan ($p=0.50$), aksesibilitas ($p=1$), riwayat penyakit ($p=1$) dan dukungan keluarga ($p=0.183$). Sedangkan yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan *antenatal care* adalah pekerjaan ($p=0.04$), pengetahuan ($p=0.004$), dan tingkat kepuasan ($p=0.002$). Penelitian sejenis juga

dilakukan oleh Purnama et al., (2023) yang menyatakan bahwa variabel yang tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan ANC adalah variabel pekerjaan dengan nilai $p\text{ value} = 0,354 (>0,05)$. Variabel sikap berpengaruh 2 kali lebih besar (dengan nilai $Exp(B) = 2,566$) akan memanfaatkan pelayanan ANC dari pada variabel pengetahuan dan dukungan keluarga para ibu hamil untuk memperhatikan kandungannya dengan melaksanakan pemeriksaan ANC ke pelayanan kesehatan secara teratur sehingga dapat terpantau oleh petugas kesehatan.

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian adalah peneliti melihat bahwa masih rendahnya angka ibu hamil yang datang berkunjung untuk melakukan kunjungan untuk memeriksakan kehamilannya. Peneliti juga melihat rendahnya kesadaran dan niat ibu untuk melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan untuk melakukan pelayanan *antenatal care*. Berdasarkan angka dan informasi ini maka peneliti melakukan kunjungan ke beberapa ibu hamil untuk melakukan tanya jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 ibu hamil tentang apa yang menjadi alasan ibu hamil tidak melakukan *antenatal care* selama kehamilannya. Peneliti menemukan beberapa informasi yaitu kurangnya waktu ibu hamil untuk mengunjungi layanan kesehatan dalam memeriksakan kehamilannya serta ibu hamil merasa hanya ketika merasakan keluhan saja baru akan datang ke pusat layanan kesehatan untuk memeriksa kehamilannya. Alasan lain yang disampaikan ibu hamil terkait permasalahan penelitian adalah ibu hamil belum mengetahui dan memahami dengan baik manfaat memeriksakan kehamilannya, berapa kali seharusnya memeriksakan kehamilannya serta untuk apa ibu hamil perlu melakukan *antenatal care* selama kehamilan. Peneliti juga melihat bahwa kondisi ibu hamil di lokasi penelitian masih belum seluruhnya dapat digolongkan kedalam kategori ibu hamil yang sehat. Peneliti menemukan ada beberapa ibu hamil yang terlihat sangat kurus dan pucat, kurang semangat dan sangat lemah.

Melihat permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian inilah yang menjadi dasar peneliti untuk tertarik mengambil judul penelitian "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal oleh ibu hamil di Puskesmas Siulak Gedang Tahun 2025." Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal oleh ibu hamil di Puskesmas Siulak Gedang Tahun 2025.

METODE

Desain penelitian bersifat deskriptif analitik melalui pendekatan *cross-sectional* yaitu jenis penelitian dengan metode kuantitatif study bersifat *explanatory research*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel (*explanatory research*). Secara spesifik, penelitian ini akan mengumpulkan data pada satu waktu secara bersamaan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian direncanakan berlokasi di lingkungan kerja Puskesmas Siulak Gedang yang beralamat di Jl. Raya Siulak, Desa Telaga Biru Kec. Siulak Kab. Kerinci Prop. Jambi. Lokasi ini dipilih menjadi tempat penelitian dikarenakan ditemukannya permasalahan terkait judul penelitian yaitu masih rendahnya jumlah kunjungan ibu hamil serta masih rendahnya ibu hamil yang datang ke Posyandu atau Puskesmas untuk memanfaatkan pelayanan antenatal yang dilakukan oleh ibu hamil selama masa kehamilannya. Penelitian dilakukan pada tanggal 1 sampai 14 November 2025 selama kurang lebih dua minggu. Waktu penelitian juga bersifat terjadwal, artinya pelaksanaan penelitian dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan Posyandu yang ada di sekitar lingkungan kerja Puskesmas Siulak Gedang.

Menurut Sugiono (2023) prinsip populasi dijelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu, yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menarik kesimpulan. Populasi menekankan pada tiga komponen utama penelitian: subjek, objek, dan lokasi penelitian. Adapun penentuan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu hamil yang ada di lingkungan kerja Puskesmas Siulak Gedang. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Siulak Gedang terdapat jumlah ibu hamil sekitar 135 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik total *sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel dari seluruh jumlah populasi penelitian (Kasiram, 2021). Berdasarkan teknik tersebut maka penelitian merencanakan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 135 orang. Adapun yang menjadi kriteria sampel dalam penelitian terdiri atas kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian adalah ibu hamil trimester 1, 2 dan 3 yang tidak melakukan kunjungan kehamilan selama masa kehamilan. Sedangkan yang menjadi kriteria eksklusi adalah ibu hamil yang terdiagnosa

memiliki masalah atau gangguan dalam kehamilannya serta ibu hamil yang sedang dalam masa pengobatan, serta ibu hamil yang melakukan kunjungan kehamilan ke Posyandu sesuai dengan jadwal kunjungan yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain dengan membagikan kuesioner dan pengisian lembar observasi langsung. Data yang dikumpulkan pada saat penelitian berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pembagian kuesioner secara langsung ke ibu hamil dan diisi pada saat bersamaan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti langsung pada saat penelitian dilakukan.

Teknik pengolahan data mencakup analisis univariat dan bivariat. Data yang sudah dikumpulkan akan diolah oleh peneliti melalui uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel kategorik. Analisa univariat ini digunakan untuk menganalisis kualitas satu variabel pada satu waktu dan menghasilkan persentase serta distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisa bivariat bertujuan untuk menganalisa faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal oleh ibu hamil dengan menggunakan uji statistik non parametrik korelasi *Spearman* dengan asumsi jika $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Jika $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal oleh ibu hamil di Puskesmas Siulak Gedang Tahun 2025.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu hamil di Puskesmas Siulak Gedang

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	%
1	Umur		
	10-19 tahun	3	2,5
	20-29 tahun	106	78,6
	30-39 tahun	26	18,9
	Jumlah	135	100
2	Pendidikan		
	Rendah (SD, SMP, SMA)	118	87,5
	Perguruan Tinggi	17	12,5
	Jumlah	135	100
3	Pekerjaan		
	Bekerja	104	76,7

Tidak Bekerja	31	23,3
Jumlah	135	100

Berdasarkan data demografi dan karakteristik responden, diperoleh data bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20-29 tahun sebanyak 106 responden atau sekitar (78,6%), kemudian minoritas responden berada pada rentang usia 10-19 tahun sebanyak 3 responden atau sekitar (2,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan rendah (SD, SMP, SMA) sebanyak 118 responden atau sekitar (87,5%), sedangkan minoritas responden berada pada kategori pendidikan tinggi sebanyak 17 responden atau sekitar (12,5%). Selanjutnya, berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden berada pada kategori bekerja sebanyak 104 responden atau sekitar (76,7%), sedangkan minoritas responden berada pada kategori tidak bekerja sebanyak 31 responden atau sekitar (23,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang

Pelayanan Antenatal	Frekuensi	%
Baik	32	23,7
Kurang	103	76,3
Jumlah	135	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelayanan antenatal ibu hamil di Puskesmas Siulak Gedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pelayanan antenatal kurang yaitu sebanyak 103 orang (76,3%), sedangkan responden dengan pelayanan antenatal kategori baik sebanyak 32 orang (23,7%).

Tabel 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal ibu hamil di Puskesmas Siulak Gedang

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan ANC	Frekuensi	%
Sumber Informasi		
Baik	47	34,5
Kurang	88	65,5
Jumlah	135	100
Ketersediaan Tenaga Pelayanan ANC		
Baik	48	35,2
Kurang	87	64,8
Jumlah	135	100
Sosial Budaya		
Baik	34	25,3
Kurang	101	74,7
Jumlah	135	100

Tabel di atas terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal ibu hamil di Puskesmas Siulak Gedang menunjukkan bahwa berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 88 orang (65,5%), sedangkan responden dengan sumber informasi baik sebanyak 47 orang (34,5%). Berdasarkan ketersediaan tenaga pelayanan ANC, mayoritas responden menyatakan kurang yaitu sebanyak 87 orang (64,8%), sedangkan responden yang menyatakan ketersediaan tenaga baik sebanyak 48 orang (35,2%). Berdasarkan sosial budaya, sebagian besar responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 101 orang (74,7%), sedangkan responden dengan kategori sosial budaya baik sebanyak 34 orang (25,3%).

Tabel 4. Hubungan sumber informasi dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang

Sumber Informasi Kategori	Pelayanan Antenatal				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	N	%	n	%	
Baik	25	54,2	22	45,8	47	100	0,004
Kurang	15	16,7	73	83,3	88	100	-

Berdasarkan tabel silang hubungan antara sumber informasi dengan pelayanan antenatal, menunjukkan bahwa dari 47 responden yang memiliki sumber informasi baik, terdapat 25 responden (54,2%) yang mendapatkan pelayanan antenatal kategori baik, dan 22 responden (45,8%) mendapatkan pelayanan kurang. Sedangkan dari 88 responden yang memiliki sumber informasi kurang, mayoritas mendapatkan pelayanan antenatal kategori kurang yaitu sebanyak 73 responden (83,3%), dan hanya 15 responden (16,7%) yang mendapatkan pelayanan baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,004$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang.

Tabel 5. Hubungan ketersediaan tenaga pelayanan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang

Ketersediaan Pelayanan ANC Kategori	Pelayanan Antenatal				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	26	54,2	22	45,8	48	100	0,003
Kurang	15	16,7	72	83,3	87	100	-

Berdasarkan tabel hubungan antara ketersediaan tenaga pelayanan ANC dengan pemanfaatan pelayanan antenatal, menunjukkan bahwa dari 48 responden yang

menyatakan ketersediaan pelayanan baik, terdapat 26 responden (54,2%) yang memanfaatkan pelayanan antenatal dengan baik, sedangkan 22 responden (45,8%) pemanfaatannya kurang. Sebaliknya, dari 87 responden yang menyatakan ketersediaan pelayanan kurang, mayoritas memiliki pemanfaatan pelayanan antenatal yang kurang yaitu sebanyak 72 responden (83,3%), dan hanya 15 responden (16,7%) yang pemanfaatannya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,003$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan tenaga pelayanan ANC dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang.

Tabel 6. Hubungan sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan *antenatal care* di Puskesmas Siulak Gedang

Sosial Budaya Kategori	Pelayanan Antenatal				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	18	54,2	16	45,8	34	100	0,001
Kurang	17	16,7	84	83,3	101	100	-

Berdasarkan tabel hubungan antara sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan antenatal, menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki dukungan sosial budaya baik, terdapat 18 responden (54,2%) yang memanfaatkan pelayanan antenatal dengan baik, dan 16 responden (45,8%) yang pemanfaatannya kurang. Sedangkan dari 101 responden yang memiliki dukungan sosial budaya kurang, mayoritas memiliki pemanfaatan pelayanan antenatal yang kurang yaitu sebanyak 84 responden (83,3%), dan hanya 17 responden (16,7%) yang pemanfaatannya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang.

Karakteristik Ibu Hamil di Puskesmas Siulak Gedang

Berdasarkan data demografi dan karakteristik responden, diperoleh data bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20-29 tahun sebanyak 106 responden atau sekitar (78,6%) kemudian minoritas responden berada pada rentang usia 10-19 tahun sebanyak 3 responden atau sekitar (2,5%). Usia adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012), usia berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan atau kematangan psikologis. Semakin bertambah usia seseorang, diharapkan tingkat kematangan dalam berpikir dan pengambilan keputusan akan semakin baik. Dalam konteks kehamilan, ibu yang memiliki umur cukup (matang) cenderung lebih rasional dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan dirinya dan janinnya melalui kunjungan ANC secara rutin. Rentang usia 20 hingga 35 tahun dianggap sebagai periode usia reproduksi sehat atau usia aman untuk hamil dan melahirkan. Pada rentang usia ini, kondisi fisik rahim sudah matang sepenuhnya dan secara psikologis wanita cenderung lebih siap menerima kehamilan. Kesiapan mental ini mendorong ibu hamil untuk lebih proaktif mencari informasi kesehatan dan mematuhi anjuran tenaga kesehatan, termasuk melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) sesuai standar.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa usia merupakan waktu yang dimiliki seseorang untuk memahami suatu objek yang pada hal ini adalah pelayanan *antenatal care*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa usia mayoritas ibu hamil dengan pemanfaatan pelayanan *antenatal care* berada pada usia 20-29 tahun, hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa usia produktif ibu hamil yang akan memahami tentang pemanfaatan pelayanan *antenatal care* berada pada rentang usia 20 sampai 35 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan rendah sebanyak 118 responden atau sekitar (87,5%), sedangkan minoritas responden berada pada kategori pendidikan tinggi sebanyak 17 responden atau sekitar (12,5%).

Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks pemanfaatan pelayanan kesehatan seperti *antenatal care* (ANC), ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas dan pola pikir yang lebih rasional. Sesuai dengan teori Lawrence Green, pendidikan masuk dalam faktor yang mempermudah seseorang menerima informasi kesehatan. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah memahami manfaat pemeriksaan kehamilan dan risiko jika tidak memeriksakan diri, sehingga kesadaran untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin akan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Sebagian besar

responden yang datang ke Puskesmas Siulak Gedang berstatus bekerja, hal ini dikarenakan Puskesmas Siulak Gedang berada pada lingkungan pemukiman masyarakat menengah kebawah. Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan merupakan faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam memanfaatkan layanan *antenatal care*.

Hubungan Sumber Informasi dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal di Puskesmas Siulak Gedang

Berdasarkan tabel silang hubungan antara sumber informasi dengan pelayanan antenatal, menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang.

Sumber informasi atau media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronika (TV, Radio, Internet) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat mengubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012), sumber informasi merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Ketersediaan sumber informasi memegang peranan penting dalam pembentukan pengetahuan seseorang. Dalam konteks kesehatan ibu hamil, sumber informasi dapat diperoleh melalui media massa (televisi, internet, buku KIA) maupun sumber interpersonal (petugas kesehatan, kader, keluarga). Semakin mudah dan sering ibu hamil terpapar sumber informasi yang akurat mengenai kehamilan, semakin baik tingkat pengetahuannya.

Penelitian Wahyuni & Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan kepatuhan kunjungan ANC dengan nilai $p\text{ value} = 0,002$. Ibu hamil yang mendapatkan akses informasi yang baik (dari tenaga kesehatan maupun media) memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin dibandingkan ibu yang kurang mendapatkan informasi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Handayani (2022) yang menjelaskan bahwa ibu hamil yang tinggal di lingkungan dengan adat istiadat yang tidak mendukung medis (misalnya lebih percaya dukun beranak) cenderung tidak memanfaatkan layanan ANC di Puskesmas.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di ruang tunggu dan ruang pelayanan KIA Puskesmas Siulak Gedang, ditemukan beberapa kondisi terkait ketersediaan dan akses informasi mengenai kesehatan ibu hamil. Meskipun terdapat beberapa poster kesehatan yang menempel di dinding ruang tunggu, kondisi poster tersebut sebagian besar sudah terlihat pudar dan tulisan yang terlalu kecil/padat sehingga kurang menarik perhatian ibu hamil yang sedang mengantre. Selain itu, penempatan *X-Banner* atau spanduk mengenai tanda bahaya kehamilan dan pentingnya pemeriksaan rutin 10T belum ditempatkan pada posisi strategis yang mudah dibaca oleh pasien.

Kondisi fisik lingkungan dan keterbatasan media informasi di atas mendukung hasil kuesioner di mana mayoritas responden (65,5%) merasa kurang mendapatkan sumber informasi yang memadai terkait pelayanan *Antenatal Care*. Fasilitas televisi di ruang tunggu Puskesmas tidak dimanfaatkan untuk menayangkan video edukasi/promosi kesehatan tentang kehamilan, sehingga waktu tunggu pasien tidak termanfaatkan secara efektif untuk penambahan wawasan kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa sumber informasi memegang peranan kunci dalam membentuk kesadaran ibu hamil. Semakin mudah ibu hamil mendapatkan informasi yang akurat (baik dari tenaga kesehatan, media, maupun lingkungan), maka semakin baik pemahaman mereka mengenai risiko kehamilan. Ibu yang terpapar informasi dengan baik akan merasa "butuh" untuk memeriksakan kehamilannya. Sebaliknya, minimnya informasi membuat ibu merasa bahwa pelayanan *antenatal care* tidak begitu penting dalam menjalani kehamilannya.

Hubungan Ketersediaan Tenaga Pelayanan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal di Puskesmas Siulak Gedang

Berdasarkan tabel hubungan antara ketersediaan tenaga pelayanan ANC dengan pemanfaatan pelayanan antenatal, menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,003$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan tenaga pelayanan ANC dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang.

Ketersediaan tenaga pelayanan adalah suatu kondisi dimana pelayanan kesehatan tersebut (termasuk tenaga medisnya) harus tersedia di masyarakat dan bersifat berkesinambungan. Artinya, setiap saat masyarakat membutuhkan, pelayanan dan tenaga kesehatan tersebut ada dan siap memberikan layanan. *Availability* (Ketersediaan) adalah

hubungan antara volume/jumlah pelayanan dan sumber daya yang ada (termasuk tenaga kesehatan) dengan volume kebutuhan klien. Hal ini mencakup kecukupan jumlah tenaga kesehatan dibandingkan dengan jumlah pasien yang antre (Kemenkes RI, 2024).

Penelitian Lestari & Widyawati (2021) tentang hubungan ketersediaan fasilitas dan sumber informasi dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) pada Ibu Hamil Trimester III menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan informasi lengkap memiliki kesadaran 3 kali lebih tinggi untuk memeriksakan kehamilan. Selain itu, ketersediaan tenaga kesehatan yang *standby* dan pelayanan yang tidak berbelit-belit menjadi alasan utama ibu hamil bersedia melakukan kunjungan ulang. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Handayani & Mulyani (2022) tentang analisis faktor sosial budaya dan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan pelayanan *antenatal care* di Wilayah Pedesaan. Penelitian ini menemukan bahwa faktor sosial budaya merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan kunjungan ANC dengan nilai *p-value* = 0,000.

Berdasarkan pengamatan langsung di ruang pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Siulak Gedang selama jam pelayanan, ditemukan beberapa kondisi faktual terkait ketersediaan tenaga kesehatan. Pada saat observasi dilakukan, terlihat antrean ibu hamil yang cukup panjang di depan poli KIA, sementara jumlah bidan yang bertugas melayani pemeriksaan di dalam ruangan hanya berjumlah 1 (satu) hingga 2 (dua) orang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan waktu tunggu (*waiting time*) menjadi lama, sehingga pasien harus menunggu rata-rata 30-60 menit. Ditemukan momen dimana ruang poli KIA kosong dari petugas meskipun masih dalam jam pelayanan aktif. Hal ini dikarenakan bidan yang bertugas seringkali memiliki beban kerja ganda (*double job*), seperti harus mengikuti rapat internal puskesmas, mengisi laporan administrasi, atau sedang melakukan kunjungan lapangan (posyandu). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun secara fisik tenaga kesehatan ada, namun ketersediaan fungsional masih terkendala oleh beban kerja yang tinggi. Hal inilah yang mendasari tingginya persentase responden (64,8%) yang menilai ketersediaan tenaga pelayanan masih dalam kategori kurang.

Peneliti berasumsi bahwa ketersediaan tenaga kesehatan (bidan/dokter) merupakan *enabling factor* utama yang memungkinkan niat ibu hamil berubah menjadi tindakan nyata. Meskipun ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik dan niat yang kuat untuk

memeriksa kehamilan, tindakan tersebut tidak akan terlaksana apabila tenaga pelayanannya sulit ditemui atau tidak tersedia di tempat. Peneliti juga berasumsi bahwa jumlah tenaga yang tidak sebanding dengan jumlah pasien akan berdampak langsung pada lamanya waktu tunggu, yang pada akhirnya menurunkan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC sesuai standar.

Hubungan Sosial Budaya dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal di Puskesmas Siulak Gedang

Berdasarkan tabel hubungan antara sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan antenatal, menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang.

Sosial budaya adalah segala sesuatu yang berlaku dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan. Aspek sosial budaya meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat secara turun-temurun. Di beberapa masyarakat, masih terdapat budaya atau tradisi yang tidak sejalan dengan medis, seperti adanya pantangan makanan bergizi tertentu (tabu) atau kepercayaan bahwa pemeriksaan kehamilan secara medis tidak terlalu penting dibandingkan ritual adat (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian Wulandari & Kustriyanti (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kunjungan ANC. Penelitian ini menemukan bahwa ibu hamil yang masih memegang teguh budaya pantangan cenderung memiliki kepatuhan ANC yang rendah. Budaya setempat yang lebih mempercayai pengobatan alternatif atau dukun bayi dibandingkan tenaga medis menjadi penghambat utama ibu untuk datang ke fasilitas kesehatan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sari & Mulyani (2021) yang menyimpulkan bahwa aspek sosial budaya merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi ketidakteraturan pemeriksaan kehamilan. Hasil wawancara mendalam dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan ibu hamil seringkali diintervensi oleh budaya patriarki atau dominasi orang tua/mertua yang masih berpegang pada adat lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Kustriyanti (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sosial budaya dengan kunjungan

ANC. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari & Mulyani (2021) yang menyebutkan bahwa adat istiadat yang menganggap kehamilan sebagai proses alamiah semata tanpa perlu penanganan medis seringkali membuat ibu hamil terlena dan tidak memprioritaskan pemeriksaan kehamilan.

Peneliti beranggapan bahwa rendahnya pemanfaatan ANC pada kelompok responden dengan sosial budaya kurang disebabkan oleh masih kuatnya pengaruh tradisi yang tidak sejalan dengan prinsip medis. Kuatnya kepercayaan terhadap pengobatan tradisional atau anggapan bahwa kehamilan adalah proses biasa yang tidak berisiko, membuat urgensi untuk memeriksakan diri ke tenaga kesehatan menjadi rendah. Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan keluarga besar untuk mematuhi adat istiadat seringkali mengalahkan keinginan ibu untuk mengikuti saran medis, sehingga tercipta pola perilaku pemanfaatan layanan kesehatan yang rendah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pemanfaatan pelayanan antenatal dengan nilai $p \text{ value} = 0,004$, ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan tenaga pelayanan ANC dengan pemanfaatan pelayanan antenatal dengan nilai $p \text{ value} = 0,003$ dan ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di Puskesmas Siulak Gedang dengan nilai $p \text{ value} = 0,001$.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar pihak Puskesmas Siulak Gedang meningkatkan ketersediaan media informasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami, meningkatkan jumlah tenaga kesehatan di poli KIA agar waktu tunggu pelayanan dapat diminimalisir, serta melakukan pendekatan sosial budaya yang lebih intensif kepada masyarakat guna mengubah kepercayaan yang tidak sejalan dengan prinsip medis modern.

REFERENSI

- Ahmalia, R., & Parmisze, A. (2018). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Suami dengan Kunjungan Pemeriksaan Antenatal Care di Puskesmas Lubuk Alung Tahun 2017. *Human Care Journal*, 3(1), 12-20.
- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2020). Antenatal Care: Routine Care for the Healthy Pregnant Woman.

- Andriani, D., Yetti, H., & Sriyanti, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 661. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.761>
- Cahyani, I. S. D. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84-94.
- Eliwanti. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1).
- Handayani, R., & Mulyani, S. (2022). Analisis Faktor Sosial Budaya dan Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Wilayah Pedesaan.
- Ismawati, Indryani, & Amir, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan ANC di Wilayah UPT Puskesmas Ulaweng. *Jurnal Suara Kesehatan*, 8(2), 29-36. <https://doi.org/10.56836/journaliskb.v8i2.62>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Pelayanan Antenatal Care (ANC) di Fasilitas Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Profil Kesehatan Indonesia 2024. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, N., & Widyawati, M. (2021). Hubungan Ketersediaan Fasilitas dan Sumber Informasi dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil Trimester III.
- Lindasari, I. K., Hamim, N., & Emawati, I. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Ibu Hamil Melaksanakan Pemeriksaan Antenatal Care di Wilayah Kerja Ponkesdes Alun-Alun Lumajang. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(2), 53.
- Lorensa, H., Nurjaya, A., & Ningsi, A. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu Hamil dengan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Balla. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1491-1497.
- Mardiana, D. (2019). Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), 369-381.
- Misliati, M., Maidar, M., & Wardiati, W. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care (ANC) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Sehat Rakyat*, 1(4), 439-447. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1224>
- Nainggolak, A. W., Simanjuntak, P., Damanik, N. S., Ginting, A. B., Sinaga, R., Sinaga, F., & Tarigan, I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Antenatal Care pada Trimester Pertama di Puskesmas Pagurawan Kabupaten Batubara Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Fisioterapi*, 2, 196-203.
- National Institute for Health and Care Excellence. (2019). Antenatal Care for Uncomplicated Pregnancies.

- Ningsih, P. (2020). Hubungan Umur, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Antenatal Care (K4) Ibu Hamil di Puskesmas Pariaman. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 62. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.675>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta.
- Pujilestari, I., & Muhaimin, T. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(04), 300-310. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1229>
- Purnama, R., et al. (2023). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemanfaatan Pelayanan ANC.
- Raini, U. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Kapasa Kota Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Sari, D., & Mulyani, S. (2021). Analisis Faktor Predisposisi (Budaya) yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil di Wilayah Pedesaan.
- Wahyuni, S., & Nurhayati, N. (2021). Hubungan Sumber Informasi dengan Kepatuhan Kunjungan ANC Ibu Hamil.
- World Health Organization. (2016). *WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience: Screening, Diagnosis and Treatment of Tuberculosis Disease in Pregnant Women*. Geneva: WHO.
- Wulandari, A., & Kustriyanti, D. (2019). Hubungan Sosial Budaya dan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil Trimester III.
- Yusriani, & Alwi, M. K. (2018). Implementasi Pelayanan Kesehatan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomate'ne, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Kesehatan*, 1, 78-83.